

**ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR UNTUK
MEMPERSIAPKAN PEMBELAJARAN ABAD 21**

Sartini¹, Rahmat Mulyono²

^{1,2}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹tininyah@gmail.com, ²rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

Education should be able to provide lessons to improve 21st century skills so that the younger generation can face challenges, problems, life and careers in the 21st century (Mutiani & Faisal, 2019). Based on the explanation of the National Education Association, 21st century skills are identified as "The 4Cs" which include critical thinking, creativity, communication and collaboration. This is in accordance with the educational concept used by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia in developing the curriculum, namely 21st Century Skills. Merdeka curriculum is a curriculum that is expected to be able to provide a learning process to prepare for the demands of skills in the 21st century. Several education units in Indonesia have implemented kurikulum merdeka, but education in Indonesia is still in the learning recovery period in 2022-2024, so implementing merdeka curriculum is still an option and not implemented simultaneously. Several schools that have implemented kurikulum merdeka assess that there are still many challenges that must be faced, one of which is the teacher's mindset. In merdeka curriculum, teachers have an important role, but in its implementation many teachers are not ready and able to prepare good lesson plans, besides that more teachers and students do not understand the concept of Independent Learning . This shows that there is still a lack of 21st century skills in implementing an independent curriculum.

Keywords: *skill, 21st century, merdeka, curriculum*

ABSTRAK

Pendidikan seharusnya mampu memberikan pengajaran-pengajaran untuk meningkatkan keterampilan abad 21 agar generasi muda dapat menghadapi tantangan, masalah, kehidupan dan karir di abad 21 ini (Mutiani & Faisal, 2019). Berdasarkan pemaparan *National education Association*, keterampilan abad 21 teridentifikasi sebagai "*The 4Cs*" yang meliputi *critical thinking, creativity, communication* dan *collaboration*. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang digunakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam mengembangkan Kurikulum yaitu keterampilan abad 21 (*21st Century Skills*). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diharapkan mampu memberikan proses pembelajaran untuk mempersiapkan tuntutan kecakapan di abad 21. Beberapa satuan pendidikan di Indonesia telah mengimplementasikan kurikulum merdeka, tetapi pendidikan di Indonesia masih dalam masa pemulihan pembelajaran tahun 2022-2024, sehingga pengimplementasian kurikulum merdeka masih menjadi opsi dan belum dilaksanakan secara serentak. Beberapa sekolah yang telah melaksanakan kurikulum merdeka menilai masih terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi salah satunya adalah *mindset* guru. Pada kurikulum merdeka, guru memiliki peran penting, tetapi pada implementasinya banyak guru

yang belum siap dan mampu menyusun RPP yang baik, selain itu guru dan siswa lebih banyak yang belum paham konsep Merdeka Belajar. Hal ini menunjukkan masih kurangnya keterampilan abad 21 pada implementasi kurikulum merdeka

Kata Kunci: keterampilan, abad 21, kurikulum, merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi bangsa, pendidikan yang maju akan melahirkan para penerus bangsa. Konsep pendidikan di Indonesia yang hingga kini diterapkan yaitu hasil pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara. Beliau hingga kini dijuluki sebagai “Bapak Pendidikan Nasional” (Marwah et al., 2018). Kemudian tekad ini juga sudah dicantumkan sejak Indonesia lahir yaitu salah satu tujuan Indonesia adalah mencerdaskan bangsa. UUD 1945 juga mengatur pendidikan secara khusus pada pasal 31. Hal tersebut menyatakan bahwa pentingnya suatu pendidikan bagi bangsa. Kemudian UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Pendidikan Nasional juga menyatakan bahwa Pasal 3 Tahun 2003 Undang-Undang Nomor 20 tentang Pendidikan Nasional membantu mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berharga dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, peserta didik, Tuhan Yang Maha Esa,

berkepribadian, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi begitu juga dengan pendidikan di Indonesia yang dituntut dapat mengikuti perkembangan zaman. Teknologi informasi dan komunikasi di era Revolusi Industri 4.0 semakin berkembang dengan pesat sehingga pendidikan yang memiliki peran besar dalam menghadapi kemajuan teknologi dan informasi harus mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan SDM sehingga dapat bersaing di era digital ini (Anwar, 2022). Pendidikan dituntut dapat melahirkan generasi yang kreatif, inovatif dan berdaya saing (Anwar, 2022). Hal ini masih menjadi tantangan yang cukup sulit bagi Indonesia, dilihat dari peringkat PISA Indonesia yang masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, dengan peringkat pada matematika, sains dan literasi masih berada di urutan 74, 70 dan 75 dari 80 negara yang di asesmen (OECD,

2019). Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa Indonesia memerlukan adanya perubahan dalam pendidikan yang mampu meningkatkan kemampuan generasi muda. Satu-satunya fondasi yang harus dibangun dan diperbaiki adalah sistem pendidikan Indonesia. Agar generasi muda mampu menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang tanpa henti, pendidikan di Indonesia harus mempersiapkan generasi yang mampu bersaing dan memiliki keterampilan abad 21 (Anwar, 2022).

Keterampilan yang seharusnya ada dalam pembelajaran abad 21 tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menghafal saja seperti kebanyakan di sekolah-sekolah di Indonesia (Pantiwati & Husamah, 2014). Keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh generasi muda yaitu keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari (Anwar, 2022). Pembelajaran abad 21 dilaksanakan berlandaskan dari tuntutan teknologi yang diseimbangkan dengan tuntutan kebutuhan revolusi industri 4.0 yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada siswa dengan keterampilan

hidup (*life skill*) abad ke-21, yakni keterampilan 4C (Berpikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi, dan Kreatifitas) (Selman & Jaedun, 2020; Septikasari, 2018). Keterampilan 4C sangat penting karena kegiatan ini memberikan siswa kemampuan untuk berkolaborasi dalam kelompok dengan mencoba memecahkan masalah tertentu, meningkatkan toleransi terhadap perbedaan pendapat antara teman sebaya, dan berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah yang terkait dengan menghubungkan hal-hal yang ada di dalam kehidupan (Nawawi et al., 2022; Septikasari, 2018). Pembelajaran di abad 21 memang lebih mementingkan *soft-skill* dibandingkan dengan *hard-skill*, di mana siswa dituntut untuk siap baik secara mental dan pengetahuan dalam menghadapi situasi apapun.

Tuntutan perkembangan zaman juga mendorong adanya perubahan dalam berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan. Pendidikan di Indonesia khususnya, memerlukan adanya manajemen yang tepat dalam praktek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran (Susilowati, 2022). Solusi yang dapat diberikan pemerintah demi

meningkatkan mutu dan memajukan kesejahteraan pendidikan di Indonesia yaitu dengan memperbaiki dan memperbarui kurikulum yang digunakan (Susilowati, 2022). Saat ini kurikulum yang sedang dikembangkan dan diperbarui adalah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini berupa rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara mandiri, tenang, menyenangkan, tidak merasa tertekan, dan memperhatikan bakat dan minat siswa. Kurikulum merdeka ini dirancang dan akan terus disempurnakan sebagai salah satu bentuk upaya untuk memperbaiki krisis belajar yang telah lama terjadi di pendidikan Indonesia akibat pandemi (Anggraena et al., 2022).

Kurikulum merdeka mengacu pada landasan filosofi merdeka belajar yang dinyatakan pada Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 yang mengindikasikan bahwa merdeka belajar memberikan dorongan dalam perubahan paradigma yang di dalamnya termasuk paradigma terkait kurikulum dan pembelajaran (Anggraena et al., 2022; Permendikbud, 2020). Tujuan dari perubahan paradigma antara lain

menguatkan kemerdekaan guru dalam memegang kendali dalam pelaksanaan pembelajaran, melepaskan standar-standar yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia, dan menguatkan *student agency*, yaitu hak dan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menentukan proses pembelajarannya sendiri dengan menetapkan tujuan belajar yang akan dicapainya, merefleksikan kemampuannya, dan mengambil langkah secara proaktif serta bertanggung jawab atas kesuksesan dirinya (Anggraena et al., 2022). Keterampilan abad 21 memberikan gambaran bahwa kesuksesan dapat diperoleh dengan menguasai keterampilan-keterampilan abad 21 di tahun-tahun mendatang, yang mana persiapan ini harus dilakukan dengan matang dan bagaimana guru menempatkan proses pembelajaran yang dapat membangun siswanya menguasai keterampilan-keterampilan yang kreatif, inovatif dan memiliki tingkat *problem solving* yang tinggi (Trilling & Fadel, 2009). Era baru juga membuat keterampilan yang harus dimiliki siswa berkembang pula, yaitu keterampilan abad 21 yang

mana didasarkan pada asumsi bahwa abad baru membutuhkan keterampilan yang berbeda untuk individu bertahan di kehidupannya yang terus berkembang (Erdem, 2020).

Pentingnya pembelajaran karakter yang mengacu pada keterampilan-keterampilan individu khususnya perkembangan keterampilan abad 21 bagi generasi muda dalam menjajaki kehidupan yang semakin berkembang dengan pesat, sudah menjadi tugas pendidikan untuk membangun dan memperbaiki karakter bangsa demi mewujudkan tujuan nasional dan memenuhi tuntutan-tuntutan perkembangan zaman yang semakin maju. Salah satu landasan dasar dalam pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia adalah penggunaan kurikulum di satuan pendidikan. Maka dari itu kurikulum menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan perubahan bagi bangsa. Adapun kurikulum merdeka yang telah diperbarui saat ini menjadi salah satu upaya pemerintah dalam memperbaiki landasan berjalannya pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi

kurikulum merdeka dalam mempersiapkan pembelajaran dengan keterampilan abad 21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam rangka mempersiapkan pembelajaran abad 21. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian studi pustaka adalah teknik pengumpulan data penelitian dengan cara memilah dan mengumpulkan berbagai macam informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi disediakan secara luring atau daring (Sari, 2020; Sugiyono, 2016). Rancangan penelitian berupa: 1) Pemilihan topik, 2) Ekplorasi informasi, 3) Menentukan fokus penelitian berdasarkan informasi yang telah diperoleh, 4) Sumber data yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-

buku, jurnal, hasil laporan penelitian dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini, 5) Membaca sumber kepustakaan, 6) Membuat catatan penelitian, 7) Mengolah catatan penelitian, 8) Penyusunan laporan (Widiyono & Millati, 2022). Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *editing*, *organizing* dan penemuan hasil penelitian penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah (Sugiyono, 2016). Analisis data yaitu dengan analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak lalu menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis (Sugiyono, 2016)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Keterampilan Abad 21

Konsep pendidikan yang digunakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam mengembangkan Kurikulum untuk satuan pendidikan di seluruh Indonesia salah satunya adalah keterampilan abad 21 (*21st Century Skills*) (Trilling & Fadel, 2009). Karakteristik dari keterampilan abad 21 yaitu adanya kompleksitas teknologi yang berbasis pengetahuan, digitalisasi, komputasi hingga otomatisasi (Mutiani & Faisal, 2019). Abad ini memberikan tuntutan yang cukup berat dan berjalan dengan cepat serta banyaknya perubahan yang tidak terduga pada berbagai aspek kehidupan, maka dari itu pendidikan seharusnya mampu memberikan pengajaran-pengajaran untuk meningkatkan keterampilan abad 21 agar generasi muda dapat menghadapi tantangan, masalah, kehidupan dan karir di abad 21 ini (Mutiani & Faisal, 2019). Adapun keterampilan abad 21 sendiri merupakan cakupan dari berbagai rangkaian keterampilan yang sangat luas yaitu kreativitas, berpikir kritis, kerja tim (khususnya dalam kelompok heterogen), otonomi kerja, pengembangan keterampilan kognitif dan interpersonal, sosial dan

kewarganegaraan, kesadaran akan saling ketergantungan dan membutuhkan, penerimaan dan pemahaman agama, penggunaan alat secara interaktif, penguasaan bahasa, penguasaan matematika dan sains, kompetensi digital, rasa inisiatif, kewirausahaan, akuntabilitas, kepemimpinan, kesadaran budaya dan pengekspresianannya (Joynes & Rossignoli, 2019). Kemudian berdasarkan pemaparan *National education Association* yang menyatakan bahwa keterampilan abad 21 teridentifikasi sebagai keterampilan “*The 4Cs*” yang mana di dalamnya meliputi *critical thinking*, *creativity*, *communication* dan *collaboration* (Redhana, 2019). *Critical thinking* atau berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah atau juga dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi (Septikasari, 2018). Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki individu dapat membantunya dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah atau saat dihadapkan

dengan suatu tantangan, seseorang yang memiliki tingkat berpikir kritis yang tinggi maka tingkat pemecahan masalahnya lebih efektif dan efisien. Kemudian *creativity* atau kreativitas menurut Lawrence dalam Suratno (2005) merupakan ide atau pikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna dan dapat dimengerti. Suratno (2005) juga mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu aktivitas yang imajinatif yang memanifestasikan (perwujudan) kecerdikan dari pikiran yang berdaya guna menghasilkan suatu produk atau menyelesaikan suatu persoalan dengan cara tersendiri. *Communication* atau komunikasi merupakan suatu aktifitas yang sangat sering dilakukan oleh setiap orang dalam lingkup apapun, di manapun, dan kapanpun. Karena komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan kita. Semua orang membutuhkan komunikasi karena adanya komunikasi semuanya menjadi lebih mengerti (Septikasari, 2018). *Collaboration* atau kolaborasi, beberapa peneliti membuktikan bahwa siswa akan belajar dengan lebih baik jika mereka secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dalam suatu kelompok-kelompok

kecil. Siswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih lama dibandingkan jika materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk lain, misalnya bentuk dalam ceramah, tanpa memandang bahan ajarnya (Warsono & Hariyanto, 2013).

Kurikulum Merdeka

Adanya pengembangan kurikulum merupakan hal yang penting dan harus dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan siswa yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks (Daga, 2021; Marlina, 2022). Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yang mencakup konten yang lebih optimal, hal ini dimaksudkan agar siswa mempunyai cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguasai kompetensi, selain itu guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (Kemendikbud, 2021). Terciptanya kurikulum merdeka dikarenakan lunturnya orientasi dari

pendidikan di Indonesia, sehingga lahirnya kurikulum merdeka yang diharapkan mampu meningkatkan keberanian dan berpikir secara mandiri, semangat belajar, percaya diri dan optimis, memiliki kebebasan untuk berpikir secara luas dan mampu menerima keberhasilan dan kesalahan (Marlina, 2022). Selain itu diharapkan merdeka belajar mampu mendorong siswa belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020). Adapun prinsip-prinsip dan poin-poin utama yang mendasari dari kurikulum merdeka ini adalah 1) melanjutkan kebijakan dan praktik baik yang telah diatur sebelumnya, dalam artian kurikulum merdeka ini tidak sepenuhnya mengganti kurikulum terdahulu, kurikulum merdeka ini melanjutkan dari kurikulum 2013 atau bahkan dari kurikulum sebelumnya, 2) Rancangan yang logis dan jelas, hal ini untuk memastikan bahwa rancangan kurikulum cukup sederhana untuk dipahami khususnya bagi pemangku kepentingan yang utama yaitu guru.

Hal ini merujuk pada beberapa faktor yang menentukan keberhasilan dari perubahan pendidikan yaitu kejelasan, kompleksitas dan kepraktisan. Oleh karena itu kurikulum merdeka ini dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat memahami secara jelas kemana arah tujuan kurikulum ini dibuat, 3) Beragam dukungan dan bantuan untuk mengimplementasikan kurikulum, terjadinya perubahan pasti juga harus ada adaptasi, oleh karena itu pemerintah memberikan bantuan kepada satuan pendidikan agar mereka dapat mengembangkannya. Bantuan ini dapat diberikan dengan memberikan beberapa contoh-contoh produk kurikulum operasional dan memberikan ruang kepada seluruh sekolah untuk berbagi contoh kurikulum yang mereka kembangkan untuk menjadi inspirasi kepada sekolah lainnya, di samping memberikan pelatihan dan pendampingan. Langkah ini lebih jauh daripada sekadar memberikan panduan atau pedoman yang masih abstrak dan tidak cukup sederhana untuk dipahami oleh pendidik (Anggraena et al., 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21

Kurikulum merdeka diberlakukan berdasarkan Kepmendikbudristek Nomor 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya (Arifa, 2022). Kemudian, pada tahun 2021 hingga 2022 Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK) (Arifa, 2022). Berdasarkan hal tersebut beberapa satuan pendidikan telah melaksanakan kurikulum merdeka, namun karena pendidikan di Indonesia masih dalam masa pemulihan pembelajaran tahun 2022-2024, pengimplementasian kurikulum merdeka ini masih menjadi opsi dan belum dilaksanakan secara serentak di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Beberapa sekolah yang telah melaksanakan kurikulum merdeka ini menilai masih terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi dan dievaluasi, salah

satunya adalah *mindset* para pendidik, dalam Kurikulum Merdeka, terdapat perubahan fungsi pendidik yang semula mengajar dengan pendekatan yang diseragamkan atau satu ukuran untuk semua (*one size fits all*), menjadi seseorang yang mampu menciptakan siswa sebagai pembelajar mandiri sepanjang hayat, oleh karena itu dalam hal ini, guru harus menjadi mentor, fasilitator, atau *coach* dalam kegiatan belajar yang berbasis proyek (*project based learning*) secara aktif (Arifa, 2022). Namun pada kenyataannya banyak guru yang belum siap dan mampu menyusun rencana pembelajaran yang baik, selain itu baik guru, siswa maupun orang tua lebih banyak yang belum paham akan konsep Merdeka Belajar dan bahkan ada yang sama sekali belum mengenal istilah tersebut (Arifa, 2022; Lestiyani, 2020). Hal ini menunjukkan masih sangat kurangnya literasi digital dari para pelaku pendidikan, padahal digitalisasi maupun keterampilan literasi merupakan salah satu bekal untuk menapaki kehidupan di abad 21 ini (Lestiyani, 2020)

Sebenarnya secara filosofis, kurikulum merdeka, merdeka belajar ini berlandaskan humanisme dan

konstruktivisme (Hendri, 2020; Yusuf & Arfiansyah, 2021), progresivisme (Mustaghfiroh, 2020), dan filosofi pendidikan Ki Hadjar dewantara (Ainia, 2020; Masitoh & Cahyani, 2020). Humanisme menekankan pada kebebasan individu dalam mengembangkan potensi, peran makna dirinya dalam lingkungannya, kemanusiaan konstruktivisme menekankan pada kemerdekaan dalam menemukan dan membangun kognitif serta keterampilan siswa, Progresivisme menekankan pada kemerdekaan guru untuk mengeksplorasi dan memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa, sedangkan pemikiran filosofi tentang merdeka belajar menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara terlihat dalam konsep tentang pendidikan yang mana siswa didorong untuk melakukan perubahan dan berguna bagi lingkungannya (Daga, 2021). Ki Hadjar Dewantara juga memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada kemerdekaan yang mana manusia diberi kebebasan dari Tuhan Yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan pada aturan yang ada di masyarakat, hal ini berarti bahwa siswa harus memiliki jiwa merdeka

baik merdeka secara batin, lahir dan tenaganya (Ainia, 2020). Ki Hadjar Dewantara mempunyai istilah sistem among, yaitu melarang adanya hukuman dan paksaan kepada siswa karena hal tersebut akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya (Suparlan, n.d.)

Sesuai dengan tujuan awal dari pemberlakuan kurikulum merdeka yang mana diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang bahagia dan memberikan kenyamanan bagi pendidik dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi makna dari nyaman di sini bukan berarti pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara santai dan seadanya, yang dimaksud dengan nyaman yaitu baik guru maupun siswa dapat dengan nyaman menentukan arah pembelajaran dan tujuan yang akan dicapai, yaitu yang berfokus pada pendidikan karakter siswa (Lestiyani, 2020). Guru diberikan kemerdekaan untuk menentukan arah pembelajaran yang sebaik mungkin dengan tanpa adanya peraturan yang mengekang sehingga siswa dan guru bisa dengan nyaman melaksanakan pembelajaran dengan target yang telah ditentukan. Selain itu, kurikulum merdeka ini juga

diharapkan mampu meningkatkan skor PISA Indonesia yang saat ini masih berada di peringkat keenam terbawah untuk matematika dan literasi (Lestiyani, 2020). Hal ini perlu digaris bawahi, berdasarkan peringkat PISA tersebut menandakan bahwa keterampilan abad 21 yang dimiliki siswa masih rendah. Maka dari itu adanya kurikulum merdeka ini diharapkan mampu memperbaiki dan mengembalikan pendidikan di Indonesia yang lebih baik. Hal yang perlu diperhatikan dalam kompetensi kurikulum merdeka belajar yaitu adanya proses pembelajaran yang mendalam (*deep learning*) yang mana pembelajaran tidak hanya menuntut ketuntasan saja tetapi siswa diharapkan memiliki pengalaman belajar secara nyata sehingga siswa bisa merasakan secara langsung pembelajaran yang bermakna dalam rangka melatih dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan abad 21 siswa (Bahar & Sundi, 2020).

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, guru memiliki posisi yang sangat penting dalam terlaksanakannya kurikulum merdeka ini secara maksimal, karena sebaik apapun kurikulum yang telah diberlakukan, tanda adanya dukungan

dan mutu dari guru maka semuanya akan sia-sia (Pernantah & Hardian, 2020). Oleh karena itu guru harus memperhatikan standar proses pembelajaran, karena melalui itu guru dapat menentukan bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan dan dapat mengatasi semua permasalahan yang muncul saat proses pembelajaran (Lestiyani, 2020; Pernantah & Hardian, 2020). Salah satu tindakan yang dapat dilakukan guru yaitu dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan arahan kurikulum dan Kemendikbud saat ini yang berbasis abad 21 (Revolusi industri 4.0) dengan paradigma merdeka belajar (Pernantah & Hardian, 2020). Mengapa berbasis abad 21, hal ini dikarenakan dunia pendidikan saat ini ditantang untuk menemukan cara bagaimana pendidikan dapat memberikan pengajaran sebagai bekal kesuksesan generasi muda dalam pekerjaannya kelak yaitu dengan penguasaan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah, berkolaborasi dan berinovasi yang mana relevan dengan tuntutan abad 21. Berhubungan dengan tantangan pendidikan di Indonesia, adanya kurikulum merdeka memberikan

kebabasan dan kemerdekaan berpikir yang mana esensinya adalah kemerdekaan berpikir harus didahului oleh guru sebelum mereka mengajarkannya kepada siswa (Mustaghfiroh, 2020).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa dalam implementasi merdeka belajar ditemui masalah bahwa guru belum mengimplementasikan konsep merdeka belajar dalam proses pembelajaran, terdapat dua alasan yaitu (1) guru belum memiliki pengalaman dengan konsep merdeka belajar baik sebagai mahasiswa calon guru maupun saat berprofesi sebagai guru, (2) adanya keterbatasan referensi sehingga guru merasa kesulitan menemukan rujukan untuk mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar (Arifa, 2022). Hal tersebut membuat guru kurang memahami konsep merdeka belajar. Kondisi ini membuat guru dan siswa tetap berada dalam pendidikan yang tidak berkembang maju. Misalnya, siswa hanya melaksanakan belajar sekedar sebagai sebuah kegiatan rutin tanpa makna, atau siswa merasa terbebani dalam belajar sehingga mereka merasa jenuh, tidak kreatif, dan pasif

dalam pembelajaran (Husein, 2020). Semangat utama merdeka belajar adalah kemerdekaan belajar dan pembelajaran baik siswa maupun bagi guru. Semangat merdeka belajar ini hanya bisa ditemukan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran jika guru ataupun siswa memahami makna merdeka belajar, dan khususnya guru memahami perannya dalam merdeka belajar. Proses dan penemuan makna atau nilai merdeka belajar dapat mempengaruhi dan menentukan implementasi dan hasil yang dicapai nantinya (Daga, 2021).

Kurikulum merdeka dikembangkan agar dapat melahirkan generasi yang dapat memahami materi yang diberikan guru secara cepat bukan hanya sekedar melaksanakan pembelajaran seadanya tanpa makna, dan sebatas mengingat bahan ajar yang diberikan guru. Pada era yang serba teknologi ini diharapkan baik siswa maupun guru mampu memanfaatkan teknologi dalam proses belajarnya. Saat ini teknologi memiliki peran yang sangat penting bagi keberjalanan pendidikan (Effendi & Wahidy, 2019). Oleh karena itu kurikulum merdeka ini pelaksanaannya berbasis teknologi

demi mengupayakan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia yang saat ini tidak bisa lepas dari teknologi (Indarta et al., 2022). Puspitarini (2022) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran kepada siswa generasi abad ke-21, guru harus mampu menyesuaikan strategi, model dan metode pengajaran berdasarkan karakteristik generasi tersebut. Guru tidak dapat lagi mengajar dengan strategi pembelajaran yang konvensional, standar atau biasa-biasa saja. Guru harus inovatif dengan memperluas dan memperbaharui ilmu maupun keterampilan agar dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif dengan memanfaatkan teknologi. Model pembelajaran abad ke 21 akan lebih mengandalkan teknologi terutama internet untuk menunjang proses pembelajaran. Siswa harus secara aktif dan mandiri dalam membentuk keterampilan 4C *critical thinking, communication, colaboration, dan creativity* (Indarta et al., 2022).

D. Kesimpulan

Terciptanya kurikulum merdeka dikarenakan lunturnya orientasi dari pendidikan di Indonesia, sehingga

lahirnya kurikulum merdeka yang diharapkan mampu meningkatkan keberanian dan berpikir secara mandiri, semangat belajar, percaya diri dan optimis, memiliki kebebasan untuk berpikir secara luas dan mampu menerima keberhasilan dan kesalahan. Selain itu diharapkan merdeka belajar mampu mendorong siswa belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dalam rangka mempersiapkan kehidupan dengan keterampilan abad 21 di masa mendatang. Namun sejak diresmikan dan diluncurkan implementasi kurikulum merdeka saat ini masih sebagai opsi dan belum dilaksanakan secara serentak diseluruh satuan pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih banyak tantangan yang harus dihadapi para pelaku pendidikan, khususnya guru dan siswa. Masih terdapat tangangan bagi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini, karena pada pengimplementasiannya masih banyak guru yang belum memahami konsep kurikulum

merdeka, sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka di beberapa satuan pendidikan masih perlu dievaluasi. Solusi yang diberikan oleh pemerintah salah satunya adalah memberikan dukungan baik pelatihan ataupun dana bagi pelaksanaan kurikulum merdeka di satuan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiastuti, D. (2022). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran-Kajian Akademik*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran \(2\).pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Kajian_Akademik_Kurikulum_untuk_Pemulihan_Pembelajaran(2).pdf)
- Anwar, A. (2022). Media Sosial sebagai Inovasi pada Model PjBL dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal UPI*, 19(2), 237–249.
- Arifa, F. N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 14(9), 25–30.
- Bahar, H., & Sudi, V. H. (2020). Merdeka Belajar untuk Kembali Pendidikan pada Khittahnya. *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa*

- Dan Sastra Indonesia*, 115–122.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075–1090.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam proses Pembelajaran Menuju Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 125–129.
- Erdem, C. (2020). Introduction 21st Century Skills and Education. *Researchgate*.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Natara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech*, 08(01).
<https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Husein, M. Bin. (2020). Kesulitan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru yogyakarta. *Cahaya Pendidikan*, 6(1), 56–67.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5 . 0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024.
- Joynes, C., & Rossignoli, S. (2019). *21st Century Skills: evidence of issues in definition , demand and delivery for development contexts*. K4D.
- Kemendikbud. (2021). *Buku Saku Kurikulum Merdeka*.
- Lestiyani, P. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 365–372.
- Marlina, T. (2022). Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*, 1(1), 67–72.
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14.
<https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among dalam proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 08(01), 122–141.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep " Merdeka Belajar " Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Mutiani, & Faisal, M. (2019). Urgency of The 21st Century Skills and Social Capital in Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(1), 1–11.
- Nawawi, M., Laili, M., & Christanti, A. (2022). Analysis of Students' 4C Skills Based on the Pedagogy Multiliteracies Model. *Jurnal Scientia*, 10(2), 233–241.
<http://seaninstitute.org/infor/index.php/pendidikan/article/view/289>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): Vol. I*.
<https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Pantiwati, Y., & Husamah. (2014). Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa

- SMP Kota Malang. *Prosiding Konferensi Ilmiah Tahunan Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (Hepi) Tahun 2014: Asesmen Untuk Pendidikan Berkualitas*, 23–34.
- Permendikbud. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Pernantah, P. S., & Hardian, M. (2020). Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan perangkat pembelajaran abad-21 berbasis merdeka belajar di Kabupaten Pelalawan Riau. *Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat*, 2, 432–439.
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Selman, Y. F., & Jaedun, A. (2020). Evaluation of The Implementation of 4C Skills in Indonesian Subject at Senior High Schools. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 244–257.
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.23459>
- Septikasari, R. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VIII(2), 112–122.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA CV.
- Suparlan, H. (n.d.). Filsafat pendidikan ki hadjar dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan indonesia. *Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*.
- Suratno. (2005). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills Learning for Life in Our Time*.
- Warsono, & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. PT Remaja Rosdakarya.
- Widiyono, A., & Millati, I. (2022). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4 . 0. *JET: Journal of Education and Teaching*, 2(1), 0–9.
<https://doi.org/10.51454/jet.v2i1.63>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep " Merdeka Belajar " dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(1), 18–23.